

Jurnal Agrosilvopasture-Tech

Journal homepage: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrosilvopasture-tech>

Sistem Sasi Soa dalam Pengelolaan Sumber daya Alam Pala di Negeri Seith Kecamatan Leihitu

Sasi Soa System in Natural Resources Management Pala in Seith State, Leihitu District

Awangaditsya P. Madani^{1,*}, August E. Pattiselanno², Raihana Kaplale²

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka-Ambon 97233, Indonesia

² Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka-Ambon 97233, Indonesia

*Penulis korespondensi e-mail: awangtatawalat923@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Sasi;
Soa;
Income

Indonesia is widely recognized as an agrarian country, with a significant portion of its population engaged in agricultural activities. Statistical data from 2001 indicates that approximately 45% of Indonesians were employed in the agricultural sector. Among Indonesia's native spice commodities, nutmeg holds a prominent position and contributes meaningfully to national development. One of the key nutmeg-producing regions is the village of Seith, located in the Leihitu sub-district, Central Maluku district, Maluku province. This community practices a traditional resource management system known as sasi soa, which governs the harvesting of nutmeg. This study aims to examine the existence, function, and impact of the sasi soa system, particularly its role in the sustainable management of nutmeg resources in Seith. The findings reveal that the sasi soa system is not only effective in regulating nutmeg harvesting but also contributes positively to the conservation of natural resources and the economic well-being of the local population. Notably, farmers who adhere to the sasi soa regulations report higher income levels compared to those who do not comply with the system. These results underscore the importance of integrating traditional ecological knowledge into contemporary resource management strategies.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Sasi;
Soa;
Pendapatan

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Data statistik tahun 2001 menunjukkan bahwa sekitar 45% penduduk Indonesia bekerja di bidang agrikultur. Pala merupakan salah satu komoditas rempah asli Indonesia yang memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan nasional. Salah satu daerah penghasil pala adalah Negeri Seith yang terletak di Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Masyarakat di negeri ini menerapkan sistem tradisional dalam pengelolaan dan pemanenan pala yang dikenal dengan *sasi soa*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi, fungsi, dan dampak dari sistem *sasi soa*, serta kontribusinya terhadap pengelolaan sumber daya pala di Negeri Seith. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem *sasi soa* terbukti efektif dalam mengatur pemanfaatan sumber daya alam pala secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Petani yang mematuhi aturan *sasi soa* tercatat memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak menerapkannya. Temuan ini menegaskan pentingnya pelestarian kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai pencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam. Data statistik pada tahun 2001 menunjukkan bahwa 45% penduduk Indonesia bekerja di bidang agrikultur khususnya pada sektor pertanian yang menjadi faktor utama untuk mendongkrak perdagangan bagi suatu negara agraris. Keuntungan bagi suatu negara agraris adalah hasil pertanian yang melimpah yang dapat digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil pertanian yang melimpah ini bisa diekspor ke negara lain untuk meningkatkan perekonomian negara. Salah satu komoditas yang menjadi primadona negara Indonesia khususnya pada wilayah Maluku adalah tanaman pala. Pala mempunyai nilai historis yang melekat dengan masyarakat Maluku sejak tahun 1743. Lebih lanjut dinyatakan bahwa dunia mengenal Maluku dari hasil pala dan cengkeh.

Pala Banda (*Myristica fragrans* Houtt.) merupakan sumber pertumbuhan ekonomi dan pendapatan daerah Maluku melalui potensial eksportnya. Produk pala Indonesia termasuk unggul di pasar dunia karena memiliki aroma yang khas dan rendemen minyak yang tinggi. Sistem tataniaga pala dan cengkeh telah tertata dengan baik pada zaman V.O.C, sehingga pala bisa memberikan kontribusi terhadap pendapatan yang signifikan bagi negeri Belanda. Dalam kurun waktu 5 tahun (1633-1638), total ekspor pala dan fuli dari pulau Banda saja, dapat mencapai angka yang fantastis yakni sebanyak 1.548 ton biji pala dan 890.754 *pounds* fuli. Sementara Sunanto (1993) menyatakan bahwa dalam periode 1918-1925 total volume ekspor pala Maluku mencapai 8589 ton biji pala dan 1957.411 ton fuli. Dalam data Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku produksi pala di Maluku sebesar 5.512,10 ton yang di mana penyumbang terbesar produksi palah di Maluku berasal dari kabupaten Maluku Tengah sebesar 2.134,10 ton.

Seith adalah salah satu negeri adat yang berada di kecamatan Lehitu, kabupaten Maluku Tengah, provinsi Maluku. Negeri ini secara geografis sedikit berbeda dengan negeri-negeri Adat yang ada di kecamatan Lehitu lainnya. Perbedaannya adalah terdapat pada budaya soa, Negeri Seith terdiri dari 5 soa, soa memiliki arti kelompok yang terdiri dari beberapa keluarga dengan kesamaan dalam pertalian di dalam sebuah negeri. Soa diwakili oleh kepala soa yang mewakili soa di dewan desa (saniri negeri) serta memiliki tanggung jawab atas ketertiban internal. Maluku Tengah sendiri umumnya memiliki matarumah yang mungkin hanya ditemukan di desa asalnya atau gugusan desa terdekat. Hal ini memungkinkan untuk masyarakat dapat mengidentifikasi asal daerah seseorang hanya dengan mengetahui nama belakang yang identik dengan nama klan mereka. Sehingga penting untuk dilakukan identifikasi bagi orang-orang yang menjadi anggota serikat pala di desa itu yang dapat mendiskualifikasi mereka sebagai pasangan nikah. Soa merupakan budaya khas Maluku khususnya bagian tengah dengan artian bahwa sebuah kelompok yang terbangun di dalam sebuah negeri dan menghimpun beberapa fam. Fam-fam dalam satu soa biasanya memiliki kesamaan atau pertalian sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Negeri Seith, Kecamatan Lehitu. Pemilihan Negeri Seith sebagai tempat penelitian karena beberapa faktor yaitu Negeri Seith adalah salah satu Negeri penghasil pala di Kecamatan Lehitu. Negeri Seith merupakan salah satu negeri adat yang masih mempertahankan sistem sasi darat. Dan satu-satunya negeri yang menggunakan sistem sasi soa.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani pala di Negeri Seith yang mengusahakan usahatani komoditi pala. Sampel diambil menggunakan metode Random Sampling (*Probability Sampling*) dengan jenis pengambilan sampel yang dilakukan secara acak. Metode ini cukup sederhana yang dapat dilakukan agar representasi sampel yang dipilih tidak bias dari total populasi dalam suatu penelitian. Sampel yang diambil juga harus mendekati atau mewakili populasi agar dapat dijadikan sebagai representasi yang tidak bias dari total keseluruhan populasi.

Metode dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis dan uji regresi sederhana. Uji hipotesis bertujuan Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka perlu dilakukan uji t. Pada penelitian ini uji t dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Version 25 pada taraf signifikan 0,05 (5%) atau taraf kepercayaan 95%. Hipotesis H1 dapat diterima apabila diperoleh t-hitung lebih besar dari t-tabel dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,05 (5%), dengan kesimpulan bahwa model regresi dapat dikatakan signifikan. Dengan taraf signifikan 0,05 (5%) dan uji regresi sederhana digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya sistem Sasi berpengaruh terhadap pendapatan petani. Dalam penelitian, ada atau tidaknya Sasi yang bersifat kualitatif, dikuantitatifkan menggunakan *dummy* variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Kondisi Geografis Negeri Seith**

Negeri Seith berada pada ketinggian 0-50 meter diatas permukaan laut (Kec.Leihitu dalam angka 2024) dengan memiliki karakteristik wilayah yang relatif datar. Berikut adalah kondisi geografis Negeri Seith yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Geografis Negeri Seith

Komponen	Ukuran	Keterangan
Jarak dari desa ke ibu kota kecamatan	19	Dekat
Jarak dari desa ke ibu kota kabupaten	491	Jauh
Jarak dari desa ke ibu kota provinsi	199	Jauh

Sumber : Kec. Leihitu dalam angka 2024

Negeri Seith memiliki kemiringan yang relatif datar (0-3%) yang seirng digunakan sebagai area pemukiman. Jarak Negeri Seith dari ibu kota kecamatan tergolong dekat dikarenakan pusat pemerintahan kecamatan berada di Negeri Hila yang dimana hanya membutuhkan waktu $\pm 20-25$ menit untuk sampai di ibu kota kecamatan. Sebaliknya, jarak Negeri ke bu kota kabupaten dan provinsi tergolong jauh karena membutuhkan waktu $\pm 7-8$ jam untuk sampai ke pusat ibu kota kabupaten dan ± 1.5 jam untuk sampai di pusat ibu kota provinsi. Berdasarkan data kecamatan Leihitu dalam angka 2020 diketahui jumlah penduduk Negeri Seith yaitu 5.606 jiwa (10,43%) dari total penduduk di Kecamatan Leihitu, dengan memiliki kepadatan penduduk 295 jiwa/km².

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka perlu dilakukan uji t. Pada penelitian ini uji t dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Version 25 pada taraf signifikan 0,05 (5%) atau taraf kepercayaan 95%. Hipotesis H1 dapat diterima apabila diperoleh t-hitung lebih besar dari t-tabel dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,05 (5%), dengan kesimpulan bahwa model regresi dapat dikatakan signifikan. Dengan taraf signifikan 0,05 (5%) , $df = n-k = 72-2 = 70$, dimana k jumlah variabel dan n adalah banyaknya jumlah sampel yang diambil pada penelitian, dengan nilai t-tabel sebesar 1,995. Berikut ini adalah penentuan t tabel (Tabel 2) menggunakan SPSS 25

Tabel 2. Hasil Uji t

Model	T	Sig.
1 (Constant)	7,799	.000
Status Sasi	7,296	.000

Hipotesis

Ho : tidak ada pengaruh yang nyata (signifikan) status Sasi atau Non Sasi terhadap pendapatan petani pala

H1 : ada pengaruh yang nyata (signifikan) status Sasi atau Non Sasi terhadap pendapatan petani pala

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui nilai t-hitung variabel status kepemilikan lahan sebesar 7,296 lebih besar dari t-tabel 1,995 dengan nilai probabilitas signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga H1 yang menyatakan bahwa status Sasi atau Non Sasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani Pala di Negeri Seith, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah diterima atau dengan kata lain, Ho ditolak dan H1 diterima.

Uji regersi sederhana

Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya sistem Sasi berpengaruh terhadap pendapatan petani. Dalam penelitian ada atau tidaknya Sasi yang bersifat kualitatif, dikuintatifkan menggunakan *dummy* variabel dengan nilai sebagai berikut: *Non Sasi* = 0, dan *Sasi* = 1.

Adapun model regresi yang dapat di susun seperti Persamaan 1.

$$Y = a + bSP + e \quad (1)$$

Keterangan: Y= pendapatan (Rp); a= konstanta; b= koefisien regresi; SP=*dummy* ada atau tidaknya Sasi; dan e=*error*

Tabel 3 merupakan hasil dari pengolahan data dengan menggunakan SPSS 25.

Tabel 3. Hasil uji regresi linear

Model	Unstandardized Coefficients		
	B	Std. Error	
1	(Constant)	2899764,706	371809,282
	<i>Sasi</i>	3103908,021	425407,489

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada Tabel 3 maka diperoleh koefisien untuk variabel status Sasi adalah 3.103.908 dan nilai konstanta sebesar 2.899.764 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 2.899.764 + 3.103.908 + e \quad (2)$$

Model Persamaan 2 dapat diinterpretasikan sebagai berikut: a) Konstanta sebesar 2.899.764 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai status dari *Non Sasi* ke *Sasi* maka nilai pendapatan petani adalah sebesar 2.899.764 dan b) Koefisien bSP sebesar 3.103.908 artinya variabel status *Sasi* mempunyai koefisien yang positif terhadap pendapatan petani. Artinya setiap kenaikan nilai perubahan status dari *Non Sasi* ke *Sasi* akan menaikkan pendapatan petani sebesar 3.103.90

Sasi merupakan aturan dalam pengelolaan sumberdaya alam yang telah di lakukan oleh masyarakat pedesaan Maluku. Sasi ini merupakan kearifan tradisional yang hadir sebagai aturan adat sejak abad XVII untuk mempertahankan nilai-nilai dalam upaya menjaga kelestarian alam.

Menurut Pattinama & Pattipelohy (2003), sasi merupakan tradisi masyarakat yang memiliki nilai hukum yang *substantive* yaitu larangan untuk tidak mengambil hasil laut maupun hasil hutan sampai pada waktunya, jadi sasi secara tidak langsung mengatur pemeliharaan dan melastarkan alam. Sepesifiknya aturan sasi itu mengatur pada alat penangkapan, spesifik terget, waktu dan lokasi panen dan mengurangi timbulnya kejahatan berupa pencurian sumber daya alam.

Dari hasil penelitian saya di negeri Seith. Sasi itu sudah ada pada zaman nenek moyang masyarakat negeri Seith dan terus turun temurun sampai sekarang dan sudah menjadi budaya, dimana sasi ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat negeri. Hal ini karena pada saat sasi berjalan, keuntungang masyarakat menikat dan tanaman mereka terpelihara dengan bagus(tidak di curi /di rusaki sama orang). Sasi membuat tidak sembarang orang yang bisa masuk di wilyah sasi yang sedang berjalan selain panitia (kewang).

Sesi di negeri Seith mekanismenya mungkin sedikit berbeda pada sasi umunya yang ada di Maluku. dimana sasi di Seith itu bukan negeri yang mengaturnya tetapi soa masing-masing yang megaturnya. Dari data yang didapatkan, negeri Seith itu memiliki lima soa, dan masing-masing soa itu bertanggung jawab dalam pmbanganun infrastruktur soa.

Prosedur Pelaksanaan Sasi di Negeri Seith

Sasi dalam praktek kehidupan masyarakat hukum adat Negeri Lima disebut sebagai Sasing, adalah sebagai upaya perlindungan terhadap sumber daya alam. Jenis sasi yang di terapkan di Negeri Seith adalah sasi darat, berupa perlindungan terhadap jenis sember daya alam, diantaranya adalah jenis tanaman komoditas, yaitu Pala dan Kelapa.

Pelaksanaan sasi di Negeri Seith dilakukan dalam bentuk lelang (beli hasil sasi). Tujuan sasi dibuat adalah untuk menjaga dan mengontol hasil panen sumber daya alam dari tindakan kejahatan berupa pencurian.

1. Sasi diinisiasi oleh masyarakat, atas keresahan terhadap pencurian atau rusak tanaman masyarakat dan disampaikan ke pengurus soa atau kepala soa
2. Musyawara bersama yang dibuat dari soa untuk membahas harga sasi yang akan di lelang dan ke panitia sasi yang akan dibentuk untuk megatur sasi dalam periode itu (kewang).
3. Pelaksanaan lelang sasi pala, serta pelantikan kepanitiaan sasi pala (kewang).

4. Penetapan harga dengan pembeli atau pemenang lelang
5. Kesepakatan penyerahan hasil lelang oleh pemenang lelang kepada Masjid

Setelah terpilih sabagai pemenang lelang, pemenang lelang tersebut akan secara langsung menjadi panitia sasi. Panitia sasi wajib membentuk peraturan dan sanksi yang berlaku selama masa periode (satu tahun) panitia sasi serta menetapkan cukai (pajak) kepada masyarakat negeri yang tanamannya masuk wilayah masyarakat adat negeri Seith. Dan di mana uang pelelangan sasi tersebut akan dimasukkan ke soa masing-masing dan dikelola secara baik di soa tersebut

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui nilai hasil t-hitung yang lebih besar dari t-tabel dengan signifikansi sebesar 0,000 atau dibawah 0,05 (5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sasi pala berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani.

Selanjutnya untuk mengetahui perbandingan masing-masing indikator variabel pendapatan sasi dan tidak menggunakan sasi maka akan diuraikan sebagai berikut.

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil produksi yang dikalikan dengan harga yang diterima oleh petani. Penerimaan yang diperoleh oleh masing-masing petani berbeda, tergantung dari banyaknya pohon/jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual.

Tabel 4. Rata-rata penerimaan petani

Pendapatan	Rata rata penerimaan (Rp.)
Sasi	5.623.583
Tidak sasi	3.094.000

Sumber : Data Primer yang diolah, 2024

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa penerimaan petani paling tinggi adalah petani yang menggunakan sasi yaitu Rp.5.623.583 dan paling rendah adalah petani yang tidak menggunakan sasi yaitu Rp.3.094.000. Perbedaan penerimaan yang di dapat oleh setiap petani berbeda, hal tersebut di karenakan berbeda harga belih dari pengumpul dan kualitas bunya. Harga beli dari pengumpul buat petani yang menggunakan sasi sedikit mahal dari pada petani yang tidak menggunakan sasi di karenakan kualitas buah pala yang lebih bagus dan banyak buah pala yang dibeli dari petani yang menggunakan sasi pala.

Biaya

Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam satu kali musim tanam. Dalam usahatani, biaya produksi yang dimaksud adalah biaya benih/bibit, biaya pupuk, biaya sarana produksi, biaya sewa lahan dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani berdasarkan status kepemilikan lahan.

Tabel 5. Rata-rata biaya

Biaya	Rata-rata biaya sekali panen
Sasi	352.778
Non sasi	0

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa total biaya produksi paling besar ada pada petani yang menggunakan sasi yaitu Rp. 352.778 dan paling rendah ada pada petani tidak menggunakan sasi yaitu Rp 0. Karena pada petani tidak memerlukan karyawan saat panen. Dalam proses produksi, petani sasi pala di bebaskan dengan biaya produksi berupa biaya karyawan atau biaya yang besarnya tidak ditentukan oleh besarnya volume usahatani, sifatnya konstan untuk periode waktu tertentu. Untuk biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani pala yang menggunakan sasi di di negeri seith adalah biaya makan dan biaya sarana produksi seperti karung, minyak buat motor

Pendapatan

Selisih yang diperoleh antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi dari merupakan nilai pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pendapatan untuk masing masing status kepemilikan lahan seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata pendapatan

Pendapatan	Rata-rata pendapatan
Sasi	5.270.806
Non sasi	3.094.000

Sumber: Data Primer yang diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6, rata-rata pendapatan usahatani terbesar adalah petani sasi pala yaitu Rp. 5.270.806 dan rata-rata pendapatan yang terendah diperoleh oleh petani yang tidak menggunakan sasi pala yaitu Rp. 3.094.000. Petani yang menggunakan sasi pala merupakan petani dengan rata-rata pendapatan tertinggi hal ini dikarenakan dalam petani yang menggunakan sasi saat panen buah pala di pohon semuanya matang dengan merata dan hal ini produksi palanya sangat banyak dan kualitas buanya sangat bagus. Pengumpul akan memberikan harga istimewa kepada petani dan pada pohon tanaman palanya terjaga karena jika panen pala pada buah belum matang/atau belum waktunya panen itu dapat mempengaruhi penurunan buah pala pada pohon pala itu kedepannya. Sedangkan petani pala yang tidak menggunakan sasi pala pendapatannya sedikit rendah dari petani pala yang menggunakan sasi pala di karenakan produksi buahnya pada pohon pala itu tidak maksimal dikarenakan banyak gangguan dari pengambilan buah masih mudah dan hama manusia (pencurian).

Sedangkan petani pala yang tidak menggunakan sasi pala merupakan petani dengan rata-rata pendapatan terendah dikarenakan harga jual buahnya sedikit rendah di pengumpul dan produksi buahnya pada pohon pala itu berbuah tidak maksimal dikarenakan banyak gangguan dari pengambilan buah masih mudah dan hama manusia (pencurian)

KESIMPULAN

Sistem sasi soa di Negeri Seith, Kecamatan Leihitu, terbukti menjadi metode yang efektif dalam pengelolaan sumber daya alam pala, yang merupakan salah satu komoditas unggulan daerah. Penerapan sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian sumber daya alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi sistem sasi soa dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen pala, yang secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan petani. Dengan adanya larangan panen pada waktu-waktu tertentu, masyarakat terdorong untuk menghormati aturan adat yang telah ada, yang pada gilirannya menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan pelestariannya. Selain itu, kontribusi pendapatan dari penerapan sistem ini sangat signifikan, di mana petani yang patuh terhadap aturan sasi memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak. Dengan demikian, keberadaan sistem sasi soa tidak hanya mendukung aspek ekonomi, tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dan alam. Keberhasilan sistem ini menunjukkan pentingnya peran kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, sekaligus menjadi teladan bagi daerah lain dalam menerapkan praktik pengelolaan sumber daya yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Pattinama, W., & Pattipeilohy, M. (2003). *Upacara Sasi Ikan Lompa Di Negeri Haruku* (Ambon: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional 2003).
- Sunanto. 1993. *Budidaya Pala Komoditas Ekspor*. Kanisius. DI. Yogyakarta.